

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi tidak hanya bersifat informatif agar pesan bisa dipahami oleh orang lain, namun juga harus bersifat persuasif untuk mendorong komunikan menerima pemahaman atau keyakinan tertentu serta mengambil tindakan. Dalam menjalankan suatu program atau kegiatan, komunikasi persuasif punya peran penting dalam menentukan keberhasilan. Selain itu, pendekatan menggunakan komunikasi persuasif dapat meningkatkan keterlibatan serta partisipasi aktif dari berbagai pihak. Jika dilakukan dengan baik, komunikasi ini bisa membangun kepercayaan, melibatkan banyak orang, dan membuat mereka lebih termotivasi untuk ikut berpartisipasi.

Hal ini yang dimanfaatkan oleh Yayasan Rimba dalam melaksanakan programnya, yaitu memanfaatkan komunikasi persuasif untuk memastikan keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Yayasan Rimba merupakan salah satu Organisasi Non-Profit yang berkomitmen untuk menyuarakan pesan terkait perlindungan lingkungan hidup yang berlokasi di Nagari Sungai Pinang. Meskipun Yayasan Rimba beroperasi di Indonesia, tetapi organisasi ini juga memiliki jaringan internasional melalui afiliasinya yang berbasis di Prancis. Afiliasi ini berperan penting dalam memperluas jangkauan komunikasi dan memperkuat dukungan finansial untuk berbagai program konservasi lingkungan yang dijalankan. Yayasan Rimba di Prancis dipimpin oleh Nadège Lanau, yang berfokus pada pengelolaan keuangan, perencanaan

strategi, serta penggalangan dana untuk mendukung program-program pelestarian alam di Indonesia. Dengan adanya afiliasi ini, Yayasan Rimba mampu menjangkau relawan internasional lebih luas, termasuk mahasiswa dan wisatawan dari Eropa yang ingin berkontribusi dalam program lingkungan di Sungai Pinang.

Nagari Sungai Pinang ini berada di Kabupaten Pesisir Selatan yang terletak di sepanjang garis pantai barat Pulau Sumatera dengan panjang pantai mencapai 218 kilometer. Wilayah ini memiliki potensi wisata yang besar, termasuk keberadaan 47 pulau kecil yang tersebar di sekitar pesisirnya dan 23 aliran sungai yang melintasi kabupaten ini. Keindahan alam ini menjadikan Pesisir Selatan sebagai destinasi yang menjanjikan untuk menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Namun, potensi besar ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena kualitas air yang masih tergolong buruk akibat pencemaran oleh sampah.

Permasalahan ini menjadi tantangan utama bagi wilayah Pesisir Selatan, di mana keberadaan sampah khususnya plastik tidak hanya merusak keindahan alam tetapi juga mengancam ekosistem lokal dan kenyamanan wisatawan. Kondisi ini melatarbelakangi pembentukan Yayasan Rimba pada tahun 2018 oleh Reno Rimba bersama rekan-rekannya. Yayasan ini lahir sebagai bentuk keprihatinan terhadap kampung halaman mereka yang terletak di pesisir pantai yang penuh dengan sampah plastik.

Awalnya, organisasi ini terbentuk sebagai komunitas peduli sampah yang fokus utamanya membersihkan pantai dari tumpukan sampah. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela oleh para anggota komunitas. Sampah yang terkumpul kemudian tidak dibiarkan begitu saja, melainkan diolah menjadi bahan bakar minyak (BBM) jenis

solar. BBM hasil olahan ini dimanfaatkan oleh nelayan setempat untuk kebutuhan melaut. Selain itu, solar tersebut juga digunakan untuk operasional *resort* dan penginapan di sekitar wilayah tersebut.

Kemudian Yayasan Rimba berkembang menjadi sebuah Organisasi Non-Profit dengan fokus pada pelestarian lingkungan yang bertujuan untuk melakukan berbagai kegiatan sebagai bentuk implementasi dari misi yang dimilikinya. Kegiatan tersebut mencakup sosialisasi ke sekolah-sekolah untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga alam. Selain itu, mereka juga melakukan penyuluhan kepada masyarakat umum serta mengadakan kampanye kreatif untuk mendorong partisipasi aktif. Aksi bersih pantai pun rutin dilakukan sebagai langkah konkret dalam melindungi ekosistem pesisir.

Ada empat program utama yang dilaksanakan oleh Yayasan Rimba, yaitu program pengolahan sampah, rumah pendidikan (*Environmental Education Center*), konservasi penyu, dan konservasi hutan. Dalam pelaksanaan program-program ini, Yayasan Rimba tidak hanya mengandalkan anggota tetap yang berdomisili di Sungai Pinang saja. Akan tetapi, yayasan juga membuka kesempatan untuk kepada relawan yang tertarik bergabung, termasuk relawan internasional.

Relawan internasional yang terlibat berasal dari berbagai latar belakang dengan motivasi yang beragam. Sebagian di antaranya merupakan mahasiswa dari Université Grenoble Alpes, Prancis, yang menjalin kerja sama dengan Yayasan Rimba. Melalui kemitraan tersebut, para mahasiswa diwajibkan mengikuti program magang yang salah satunya dilakukan dengan terlibat langsung dalam proyek konservasi sebagai bagian

dari kurikulum pendidikan mereka. Yayasan Rimba kemudian menjadi salah satu pilihan untuk memenuhi kewajiban akademik tersebut melalui program kerelawanan.

Informasi mengenai program kerelawanan ini umumnya diperoleh melalui kakak tingkat yang sebelumnya pernah bergabung di Yayasan Rimba, maupun melalui media sosial dan *website* resmi yayasan. Dari informasi awal tersebut, muncul motivasi yang beragam, mulai dari keinginan untuk menambah pengalaman di bidang lingkungan, mencari aktivitas bermakna selama masa libur atau *gap year*, hingga dorongan pribadi untuk menjelajahi budaya baru dan terlibat dalam kegiatan sosial. Relawan yang tertarik kemudian melakukan pendaftaran secara resmi melalui *website* Yayasan Rimba. Proses pendaftaran ini memberikan informasi yang lebih rinci mengenai jadwal kedatangan, program yang akan diikuti, serta aturan dasar yang berlaku. Setelah itu, relawan akan ditempatkan di Sungai Pinang untuk mengikuti seluruh rangkaian program konservasi yang dijalankan.

Selain dapat menikmati keindahan alam Pesisir Selatan, para mahasiswa yang menjadi relawan juga mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Mereka dapat terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti edukasi tentang pengolahan sampah, pelestarian hutan mangrove, atau rehabilitasi satwa liar. Selain itu, program ini memberikan pengalaman yang lebih bermakna dibandingkan sekadar berwisata, karena relawan memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan memahami permasalahan lingkungan yang terjadi di Sungai Pinang. Bagi mahasiswa yang tertarik dengan pendidikan, mereka juga dapat berperan dalam mengajarkan bahasa Inggris tingkat

dasar kepada anak-anak setempat, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka di masa depan dan sekaligus memperkaya pengalaman belajar relawan itu sendiri.

Keikutsertaan dalam program ini juga memberikan keuntungan lain bagi para relawan mahasiswa, seperti pengalaman budaya yang mendalam dan kesempatan untuk membangun jaringan global dengan orang-orang dari berbagai negara. Selain itu, pengalaman menjadi relawan juga memberikan rasa kepuasan pribadi karena mereka dapat berkontribusi dalam proyek pelestarian lingkungan yang nyata. Oleh karena itu, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Yayasan Rimba berupaya tidak hanya menginformasikan program, tetapi juga menonjolkan nilai tambah dan pengalaman berharga yang dapat diperoleh mahasiswa melalui keterlibatan mereka sebagai relawan.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian, jumlah relawan internasional yang datang ke Yayasan Rimba setiap tahun bervariasi. Kedatangan relawan cenderung meningkat pada musim liburan musim panas, yaitu antara bulan Juni hingga September. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut sekolah-sekolah di luar negeri sedang libur, sehingga banyak orang yang memilih untuk menghabiskan waktu liburnya menjadi relawan. Selain itu, pada bulan Januari hingga April merupakan periode untuk para mahasiswa dari Université Grenoble Alpes yang secara rutin mengirimkan tiga relawan setiap dua bulan sekali.

Meskipun banyak relawan datang secara sukarela, dinamika di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua relawan memiliki tingkat partisipasi yang sama untuk

setiap program yang dijalankan. Ada beberapa program yang sejak awal memang menarik minat mereka sehingga partisipasi mereka aktif. Namun, ada juga program lain di mana tingkat partisipasi mereka tidak seaktif itu. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya informasi yang mereka dapatkan tentang program tersebut sebelum kedatangan, atau karena realitas praktik di lapangan tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Sebagai contoh, relawan mungkin membayangkan kegiatan bersih-bersih pantai sebagai aksi sosial yang menyenangkan, namun dihadapkan pada kenyataan bau sampah yang menyengat atau cuaca terik yang melelahkan. Demikian pula, minimnya informasi yang jelas tentang program konservasi penyu dapat membuat mereka kurang termotivasi untuk terlibat secara mendalam.

Dalam situasi ini, komunikasi persuasif menjadi penting untuk dilakukan. Yayasan Rimba perlu lebih dari sekadar menginformasikan jenis kegiatan, mereka harus mampu memengaruhi dan menginspirasi relawan. Pendekatan komunikasi persuasif digunakan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku relawan agar mereka bisa menemukan makna dan kepuasan dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kembali semangat relawan sehingga mereka bisa melihat pekerjaan yang dilakukan sebagai bagian dari sebuah misi yang lebih besar, yaitu pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Menurut Larson dalam Maulana & Gumelar (2024), komunikasi persuasif adalah adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiens tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiens. Istilah Persuasi bersumber dari bahasa latin yaitu *persuasion*, yang berarti membujuk, mengajak atau

merayu. Persuasi bisa di lakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang bisa digugah (Effendy, 2019).

Komunikasi persuasif merupakan proses yang cukup kompleks karena melibatkan upaya meyakinkan komunikan untuk memberikan respons. Respons tersebut bisa berupa tindakan verbal maupun non-verbal yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Dalam prosesnya, komunikator menggunakan pendekatan yang halus dan manusiawi agar komunikan tidak merasa terbebani. Tujuannya adalah agar komunikan bersedia menerima dan melaksanakan pesan secara sukarela (Malik & Iriantara, 1994).

Komunikasi persuasif memiliki peran yang sangat penting dalam menarik dan mempertahankan keterlibatan relawan internasional dalam melaksanakan program Yayasan Rimba di Sungai Pinang. Hal ini semakin penting mengingat adanya perbedaan budaya yang cukup signifikan antara relawan internasional dan masyarakat lokal di Nagari Sungai Pinang, Sumatera Barat, tempat yayasan ini beroperasi. Yayasan Rimba menerapkan komunikasi persuasif yang berfokus pada menciptakan rasa aman, penerimaan, dan kenyamanan bagi wisatawan, sehingga mereka bisa tetap merasa dihargai meskipun berada di lingkungan dengan norma yang berbeda.

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan yang jelas dan ramah tentang nilai-nilai lokal sejak awal interaksi. Misalnya, orang asing yang terbiasa berjemur dengan pakaian renang mungkin tidak sadar bahwa hal tersebut bisa

dianggap kurang pantas di masyarakat Minangkabau, yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan. Dalam hal ini, Yayasan Rimba perlu memastikan bahwa pesan yang disampaikan bukan hanya bersifat aturan, tetapi juga memberi pemahaman tentang alasan di balik norma tersebut, seperti menghormati budaya setempat dan menjaga harmoni sosial. Dengan pendekatan ini, mereka akan lebih mungkin menerima aturan tersebut sebagai bentuk penghormatan, bukan sekadar pembatasan.

Terkait dengan isu yang diteliti, yaitu komunikasi persuasif dalam meningkatkan partisipasi relawan internasional, peneliti menemukan adanya penelitian terdahulu yang relevan. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosadiputri et al. (2021) berjudul “Komunikasi Persuasif dalam Mempertahankan Loyalitas Relawan pada Komunitas Sosial”. Penelitian ini mengkaji bagaimana Komunitas Sebung Bandung menerapkan 5 teknik komunikasi persuasif, yaitu *rational persuasion*, *consultation tactics*, *ingratiation tactics*, *personal appeals tactics*, dan *exchange tactics* untuk mempertahankan loyalitas relawan. Hasil penelitian menunjukkan kelima teknik komunikasi persuasif ini berhasil membentuk *sense of community* pada relawan komunitas, sehingga timbul keinginan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan Sebung Bandung. Pada akhirnya terbentuklah loyalitas relawan yang ditunjukkan oleh keinginan relawan untuk bertahan dalam komunitas Sebung Bandung.

Selain itu, peneliti juga menemukan penelitian serupa yang membahas tentang Yayasan Rimba yang dilakukan oleh Pramadana (2023) dengan judul “Strategi Komunikasi Lingkungan Yayasan Rimba Indonesia dalam Penanganan Sampah Plastik

di Sungai Pinang Kabupaten Pesisir Selatan”. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini sama dengan penelitian penulis, yaitu Yayasan Rimba. Namun, penelitian ini membahas dalam sudut pandang komunikasi lingkungan dan berfokus pada program pengolahan sampah yang dilakukan Yayasan Rimba. Lebih lanjut, penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh Yayasan Rimba dalam mengajak masyarakat setempat untuk berperan langsung dalam mengurangi sampah plastik di Sungai Pinang. Strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan Yayasan Rimba dikaji menggunakan Teori Perencanaan Komunikasi oleh Charles R. Berger. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang hambatan komunikasi yang dihadapi oleh Yayasan Rimba dalam melaksanakan strategi komunikasinya.

Komunikasi persuasif bukanlah sekadar alat, melainkan fondasi penting bagi Yayasan Rimba dalam mencapai misi pelestarian lingkungan dan menggalang partisipasi aktif, khususnya dari relawan internasional. Dengan beroperasi di wilayah Pesisir Selatan yang kaya potensi namun terancam masalah sampah dan didukung oleh jaringan internasional, Yayasan Rimba menghadapi tantangan unik dalam menjembatani perbedaan budaya dan motivasi. Penelitian ini menjadi krusial karena akan mengungkap secara mendalam bagaimana komunikasi persuasif Yayasan Rimba bekerja dalam meningkatkan partisipasi relawan internasional terhadap pelestarian lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Persuasif Yayasan Rimba Dalam Meningkatkan

Partisipasi Relawan Internasional Terhadap Pelestarian Lingkungan di Sungai Pinang Kabupaten Pesisir Selatan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Yayasan Rimba dalam meningkatkan partisipasi relawan internasional terhadap pelestarian lingkungan di Sungai Pinang Kabupaten Pesisir Selatan?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan komunikasi persuasif Yayasan Rimba dalam meningkatkan partisipasi relawan internasional terhadap pelestarian lingkungan di Sungai Pinang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Menganalisis penerimaan pesan relawan internasional terhadap upaya Yayasan Rimba dalam meningkatkan partisipasi relawan untuk melestarikan lingkungan di Sungai Pinang Kabupaten Pesisir Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya pengembangan dalam disiplin Ilmu Komunikasi, terkhusus pada kajian komunikasi persuasif pada suatu komunitas atau lembaga.

2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta sumber bacaan sehingga menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi Yayasan Rimba untuk mengevaluasi dan mengembangkan komunikasi persuasif yang lebih efektif dalam menarik partisipasi relawan internasional.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi komunitas peduli lingkungan lainnya dalam mengembangkan komunikasi persuasif yang lebih efektif dalam menarik partisipasi relawan.

